

PEMIKIRAN TAHA HUSAIN

Barsihannor

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstract

Taha Husain was an intellectual figure who was very controversial with his ideas. He disclosed some reform idea that was considered “strange” and irrational. According to him, to advance the muslim world, secularizing the education and religion must be implemented. The old Egypt and modern West must become role model how to develop muslim world. Religion could not be mixed with politic. religion must be separated from politic. To be the enlightened nation, the people who live in the country must be educated with standardized education. According to Taha Husain, Western education was a good model of education which can be implemented.

Key words: Sekularisasi, Pendidikan, Politik, Agama

I. Pendahuluan

Taha Husain merupakan seorang pemikir modern liberal. Ia lahir 14 Nopember 1889 di sebuah kota kecil bernama Maghragha dekat hilir sungai Nil.¹ Sejak usia dua tahun, dia sudah buta karena penyakit Ophthalmian. Meski buta, ia tetap bercita-cita untuk melanjutkan studinya. Di tradisi orang-orang Mesir, kebutaan bukanlah penghalang bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sebab sudah banyak contoh orang buta menjadi tokoh-tokoh penting di Mesir.

Setelah mendapat beasiswa di al-Azhar ketika masih berusia 13 tahun, tepatnya pada tahun 1902, dia meninggalkan al-Azhar pindah ke Universitas Cairo.² Di Universitas yang baru inilah, ia mulai berkenalan dengan alam pikiran Barat melalui beberapa orientalis yang menjadi guru besarnya, yakni Prof. Nallino, Prof. Enno Littman dan Prof. Santilana. Di samping itu, ia belajar bahasa Prancis, dan pada 1904, ia berhasil menyelesaikan studinya dengan gelar Doctor

of Philosophy setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *Zikra Abi al-Ala*.³

Taha Husain mendapat kesempatan studi di Sorbonne University di Paris pada tahun 1914 dan di sini dia mengawini Suzanne Bruseau tahun 1917 yang sangat mendukung suaminya dalam menuntut pengetahuan. Taha Husain berhasil mendapatkan gelar Doctor yang kedua kalinya setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Philosophy of Ibn Khaldun: Introduction and Criticism* pada tahun 1918.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan di Paris, Taha Husain kembali ke Mesir, dan ditunjuk menjadi dosen sejarah di Universitas Cairo tahun 1917. Di samping sebagai dosen, ia aktif menulis, bahkan pada tahun 1929, ia ditunjuk menjadi redaktur koran *al-Syiasat*. Pada tahun 1930, ia menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Cairo, dan pada tahun 1942, ia menjadi Rektor Universitas Iskandariyah. Selanjutnya, pada tahun 1950-1952 menjadi Menteri Pendidikan, dan pada tahun 1973, ia meninggal dunia.

II. Pemikiran Taha Husain

Gagasan sekularisasi yang dilontarkan di Mesir oleh Taha Husain, cukup menghebohkan dan menimbulkan reaksi yang keras di kalangan ulama Mesir, terutama dari kalangan *Masyasyikh* dan pembaru tradisional, seperti Rasyid Ridha. Ide sekularisasi ini bahkan membahana ke seluruh penjuru dunia hingga ke Indonesia. Sebagian intelektual Islam mendukung terhadap ide sekularisasi di dunia Islam, sebagian lainnya, menolak dan menentangnya. Di antara intelektual yang menopang aplikasi sekularisasi antara lain, Nurcholish Madjid, M. Dawam Rahardjo dan Harun Nasution. Sekularisasi menurut Nurcholis Madjid berbeda dengan sekularisme. Sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Sedangkan sekularisme adalah paham keduniawian dan bertentangan dengan hampir seluruh agama dunia. Sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan sekularisme dan merubah kaum muslimin menjadi kaum sekularis, tapi untuk menduniakan sesuatu nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.⁵ Sekularisme menurut Harun Nasution dalam pengantar buku Sahrir Harahap *al-Qur'an dan Sekularisasi* adalah bahwa sekularisasi dalam Islam tidak sampai ke tahap di mana umat Islam

merasa tidak lagi terikat pada ajaran dasar. Akan tetapi terjadi hanya pada ajaran hasil ijtihad ulama.

Dalam membumikan gagasannya, Taha Husain menulis tentang ide sekularisasi di sejumlah koran maupun dalam bentuk buku; melalui lembaga pendidikan serta ketika ia menjadi Menteri Pendidikan. Gagasan sekularisasi Taha Husain berkaitan dengan kebudayaan, pendidikan, politik, dan agama.

Gagasan Taha Husain di bidang kebudayaan ini ditelorkan melalui sebuah karyanya yang berjudul *Mustagbal al-Syaqafat fi Nisir* (Masa Depan Kebudayaan di Mesir). Di dalam buku ini, sebagaimana ditulis oleh Fazlurrahman, ia menjelaskan bahwa Mesir merupakan negara Barat dalam batasan batasan orientasi budaya.⁶

Menurutnya, Mesir dan Eropa mempunyai warisan intelektual yang manunggal. Oleh karena itu, Mesir bukanlah bagian dari Timur dan harus berhenti melihat ke Timur. Baginya, di dunia ada dua peradaban, peradaban Barat dan peradaban Timur.⁷ Kekuatan umat Islam tidak dapat terwujud dengan cara kembali ke Islam masa lalu, tetapi dengan mengupayakan secara agresif reformasi liberal dan sekular yang berorientasi ke Barat. Oleh karena itu, Mesir baru (masa depan Mesir) tidak akan muncul kecuali dari Mesir Kuno tetapi harus mengambil peradaban Eropa, bahkan harus menjadi orang Eropa dalam segala hal, pahit getirnya, dalam apa yang disukai maupun yang dibenci, dalam apa yang dipuji maupun yang dibenci, dan hal itu mudah dilakukan oleh Mesir, karena peradaban Barat tidak didasarkan kepada agama Kristen, bahkan terlepas darinya.⁸

Untuk menyadarkan eksistensi bangsa Mesir dari ketertinggalan. Di samping harus merasa sebagai bagian dari Eropa, maka pendidikan harus terus ditingkatkan dengan menggunakan sistem Barat. Bagi Taha Husain, pendidikan itu seperti air dan udara, yang apabila hilang, maka punahlah kehidupan. Taha Husain melihat realitas umat Islam khususnya di Mesir sangat terkebelakang, dan jauh tertinggal dari Barat.

Al-Azhar sebagai sebuah lembaga tinggi Islam, menurutnya tidak cukup baik untuk memajukan pendidikan modern. Ia menganggap al-Azhar berada dalam kondisi yang menyedihkan sekali, karena menjadi benteng pertahanan konservatisme dan cara berpikir kuno. Mahasiswanya terpencil dari dunia modern dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan kompleksitas kehidupan modern. Solusi

yang ditawarkan Taha Husain dalam mengatasi keterbelakangan masyarakat Mesir adalah dengan menyeru agar generasi muda dicetak dengan corak Eropa. Oleh karena itu, sistem pendidikan Mesir didasarkan secara garis besar pada metode-metode Eropa, yang dilaksanakan secara simultan mulai tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi.⁹

Meski demikian, menurut Taha Husain, tampaknya pendidikan saja tidak cukup untuk mendukung kemajuan Mesir. Olehnya itu, diperlukan sebuah sistem politik yang juga dapat menopang kemajuan di bidang pendidikan.

Menurut Taha Husain, sejak semula agama dan negara tidak dapat menyatu. Sistem politik dan agama itu adalah dua hal yang berbeda, negara dibentuk atas dasar praktis. Kesamaan agama dan bahasa tidak selalu bergandengan tangan dengan kesatuan politik, dan juga bukan tiang penopang tegaknya negara. Negara atas landasan kepentingan praktis, tanpa menghiraukan agama, bahasa, dan ras.¹⁰

Umat Islam yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran politik, menurut Taha Husain sangat jauh dari kebenaran. Pendapat seperti itu, muncul disebabkan umat Islam terkecoh oleh pidato-pidato para khalifah. Menurutnya, persoalannya sangat sederhana tapi sangat penting, yaitu bahwa kekhalifahan merupakan perjanjian antara kaum muslimin dan khalifah yang diba'iat, dan sejauhmana agama mempengaruhi ideologi khalifah dan rakyat. Menurut Taha Husain, masa Nabi dan khulafah al-rasyidin, merupakan sistem pemerintahan Arab murni, dan bukan sistem demokrasi.¹¹

Dari sejumlah gagasan Taha Husain, ide sekularisasi di bidang agama yang paling meresahkan, sehingga banyak menimbulkan reak-reaksi yang sangat keras, terutama dari kalangan ulama konservatif, bahkan, ia dicap oleh Rasyid Ridha telah keluar dari agama Islam. Gagasannya di bidang agama sangat kontroversi, antara lain, masalah sya'ir jahiliyah, dan kisah-kisah dalam al-Qur'an telah dituangkan dalam karyanya *Fi al-Adab al-Jahiliy* dan *Fi al-Syi'r al-Jahiliy*.¹²

1. Tentang Sya'ir Jahiliyah

Menurut Taha Husain sebagai yang dikutip oleh Charles C. Adams, bahwa apa yang selama ini dianggap oleh orang Islam sebagai sya'ir jahiliyah bukanlah

sya'ir jahiliyah, akan tetapi dibuat oleh para penyair sesudah datangnya Islam. Walaupun ada, hanya sedikit sekali. Oleh karena itu, ia amat menentang keras pemakaian sya'ir jahiliyah, jika untuk membuktikan kebudayaan dan perilaku orang-orang jahiliyah.¹³

Dia berusaha menerapkan teori-teori kritik sastra dan sejarah modern di dalam menilai sya'ir jahiliyah, sehingga ia curiga dan sanksi terhadap keotentikan sya'ir jahiliyah.¹⁴ Alasan yang dikemukakan Taha Husain untuk membuktikan kesalahan sya'ir jahiliyah dan untuk mendukung argumentasinya ialah tidak mungkin di masyarakat yang bodoh dan dapat dipahami, hanya orang berilmulah yang dapat memahami al-Qur'an. Orang Arab Jahiliyah adalah orang yang pandai, memiliki kekuatan dan keberanian, dan kemampuan politik. Tidak mungkin orang seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali dan lain-lainnya, mencapai prestasi yang gemilang, bila orang Arab sebelumnya tidak memiliki pengetahuan. Betul orang Arab sebelum Islam menyembah berhala, tapi mana bangsa lain yang tidak menyembah berhala dengan segala bentuknya. Orang Arab sebelumnya menganut agama hanif. Dan di daerah Arab terbukti tidak menghasilkan kuil, pendeta atau benda ornamental keagamaan. Untuk mengetahui kehidupan orang Arab sebelum Islam, harus melihat dan mengkaji informasi yang ada dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an QS. al-Rum: 1-5, dijelaskan bahwa Tuhan telah menggambarkan kemampuan politik Arab atas Persia dan orang Romawi. Demikian pula, al-Qur'an QS. Qurays: 1-4, menceritakan kontak dagang Quraisy dengan bangsa lainnya.¹⁵

Demikian pula pendapatnya tentang al-Quran. Menurutnya, walaupun al-Qur'an mengisahkan tentang Ibrahim dan Ismail, demikian pula Kitab Taurat, hal ini tidak menjamin akan eksistensi nama keduanya dalam al-Qur'an. Ia terdorong melihat keduanya di dalam sejarah sebagai suatu fiktif. Sebagai seorang muslim, ia tidak mengingkari keberadaan Ibrahim dan Ismail dan segala sesuatu yang terkait dengan keduanya di dalam al-Qur'an, tetapi sebagai orang ilmunan ia harus bersikap ketat sehubungan dengan metode-metode penelitian dan tidak akan dibenarkan keberadaan keduanya, sebelum dibuktikan secara ilmiah.¹⁶

III. Penutup

Taha Husain (1889-1973) merupakan figur intelektual yang cukup kontroversial di zamannya. Ia melontarkan gagasan yang oleh sebagian

masyarakat dipandang “aneh” bahkan tidak masuk akal. Gagasannya berkaitan dengan sekularisasi di dunia pendidikan, budaya dan agama.

Menurutnya, untuk memajukan dunia Islam, mau tidak mau ketiga elemen ini harus dibenahi. Jika tidak, maka Islam tetap berada di tempat yang tidak pernah dapat berjalan apalagi berlari mengejar ketertinggalan dengan dunia Barat.

Oleh karena itu, menurut Taha Husain, jika Mesir (khususnya) ingin maju, ia harus menengok kepada Mesir lama dan meniru Barat. Demikian pula agama menurutnya tidak boleh dicampuradukan dengan politik/negara. Agama dan negara merupakan sesuatu yang berbeda. Agama tidak pernah membicarakan masalah politik, bahkan di dalam ajaran Islam tidak ada tempat bagi politik. Negara didirikan hanya untuk kepentingan praktis.

Menurut Taha Husain, untuk menjadi bangsa yang tercerahkan, manusia harus terdidik dengan pendidikan yang standar. Di sejumlah dunia Islam menurutnya belum ada lembaga pendidikan yang representatif. Karena itu, ia menghendaki agar sistem pendidikan meniru pendidikan Barat. Pendidikan Islam al-Azhar yang dipandang bagus oleh sebagian masyarakat dipandang oleh Taha Husain sebagai lambang konservatisme, sehingga menurutnya, alumni al-Azhar tidak dapat berinteraksi dengan dunia modern.

Endnotes

¹Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Taha Husain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 3; Maryam Jameelah, *Islam and Modernism*, diterjemahkan oleh A. Zainuri dan Syafiq Mughni dengan judul *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 193; Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (New York: Cambridge University Press), h. 1993), h. 326.

²Taha Husain kecewa dengan sistem pengajaran al-Azhar yang dogmatis dan sempit, serta materinya yang tradisional dan menjemukan. Ia sering menolak dan mengkritik guru al-Azhar. Puncak perbedaan prinsipnya dengan al-Azhar, ketika ia digagalkan dalam ujian negara. Lihat Albert Hourani, *ibid.*

³ Lihat Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russel, 1933), h. 254.

⁴ Lihat *ibid.*

⁵Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 218-219

⁶Lihat Fazlurrahman, *Islam and Modernity*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 63.

⁷Yang dimaksud dengan Timur dan Barat adalah dalam artian kultural, bukan geografik. Lihat John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam and Transition: Muslim Perspectives*, diterjemahkan oleh Machnun Husain dengan judul *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 121; Lihat Maryam Jameelah, *op.cit.*, h. 196.

⁸Lihat John J. Donohue dan John L. Esposito, *ibid.*, h. 120; Syahrin Harahap, *loc.cit.*; Muhammad al-Bahiy, *al-Fikr al-Islam al-Hadis wa Shiratuhu bi al-Isti'mar al-Gharbiyyi*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad dengan judul *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), h. 110; Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 87.

⁹Lihat Maryam Jameelah, *op. cit.*, h. 200; John J. Donohue dan John L. Esposito, *op. cit.*, h. 126; Muhammad al-Bahiy, *op. cit.*, h. 109; bahkan Taha Husain menasehatkan agar masyarakat Mesir menggabungkan diri (sic) dengan Barat. G.H. Jansen, *Miltant Islam*, diterjemahkan oleh Ahmadi Sadali dengan judul *Islam Militan* (Bandung: Pustaka, 1993), h. 160.

¹⁰Lihat John J. Donohue dan John L. Esposito, *op. cit.*, h. 122; Muhammad al-Bahiy, *op. cit.*, h. 110.

¹¹Lihat Syahrin Harahap, *op. cit.*, h. 110-111. Sistem pemerintahan Nabi dan Khalifah al-Rasyidin bukan sistem demokrasi, sebab sistem demokrasi belum dikenal waktu itu, tidak semua rakyat turut memilih para penguasa, rakyat tidak menuntut tanggung jawab beliau dan tidak pernah ada peraturan tetap untuk dapat mengatasi pelaksanaan kebijaksanaan khalifah.

¹²Lihat H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), h. 92; Charles C. Adams (Modernism), *op. cit.*, h. 259; Reaksi yang keras dari ulama al-Azhar terhadap pemikiran Taha Husain, sebab ide-idenya akan menghancurkan dasar keyakinan keorsinilan sya'ir jahiliyah, menggugurkan struktur tradisional penafsiran al-Qur'an. Dan apabila diterapkan kepada yang langsung bersangkutan dengan soal-soal agama, akan merusak keyakinan orang terhadap Islam. Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, h. 86; Albert Hourani, *op. cit.*, h. 327.

¹³Lihat Charles C. Adams, *al-Islam wa al-Tajdid fi Misr*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abbas Mahmud al-Aqqa (Mesir: Dairat al-Ma'arif, 1935), h. 246. Sya'ir tersebut menggambarkan kehidupan yang bukan jahiliyah. Dibuat untuk keperluan politik, dan untuk memperkuat argumentasi ahli bahasa, teolog, ahli hadis, tafsir.

¹⁴Lihat C. Adams (Modernism), *op.cit.*, h. 255. Lihat Syahrin Harahap, *op.cit.*, h. 141-145; al-Bahiy, *op.cit.*, h. 133-134.

¹⁵Lihat Syahrin Harahap, *op.cit.*, h. 141-145.

¹⁶Lihat Charles C. Adams (al-Islam), *op.cit.*, h. 251; Syahrin, *ibid.*, h. 153. Taha Husain sebenarnya berusaha memperkenalkan metode-metode Prancis modern tentang studi kritik kesusastraan Mesir. Lihat H.A.R. Gibb, *Studies in the Civilization of Islam* (Boston: Baechon Press, 1978), h. 278.

DAFTAR PUSTAKA

Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Taha Husain* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

Maryam Jameelah, *Islam and Modernism*, diterjemahkan oleh A. Zainuri dan Syafiq Mughni dengan judul *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (New York: Cambridge University Press), h. 1993)

Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russel, 1933)

Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994),

- Fazlurrahman, *Islam and Modernity*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, 1985)
- John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam and Transition: Muslim Perspectives*, diterjemahkan oleh Machnun Husain dengan judul *Islam dan Pembaharuan* (Jakarta: Rajawali Press, 1994)
- Muhammad al-Bahiy, *al-Fikr al-Islam al-Hadis wa Shiratuhu bi al-Isti'mar al-Gharbiyyi*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad dengan judul *Pemikiran Islam Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- G.H. Jansen, *Miltant Islam*, diterjemahkan oleh Ahmadi Sadali dengan judul *Islam Militan* (Bandung: Pustaka, 1993)
- H.A.R. Gibb, *Modern Trens in Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein dengan judul *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1995)
- H.A.R. Gibb, *Studies in the Civilization of Islam* (Boston: Baechon Press, 1978),
- Charles C. Adams, *al-Islam wa al-Tajdid fi Misr*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abbas Mahmud al-Aqqa (Mesir: Dairat al-Ma'arif, 1935)

